

## KNOWLEDGE MANAGEMENT AS AN ALTERNATIVE FOR DEVELOPING ARABIC TEACHING BASED ON RELIGIOUS MODERATION: IMPLICATIONS FOR ISLAMIC BOARDING SCHOOLS IN MADURA

Mohammad Jailani

Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan

[m.jailani@isimupacitan.ac.id](mailto:m.jailani@isimupacitan.ac.id)

**Abstract:** *This was motivated by the launch of the religious moderation policy by the Minister of Religion Gus Yaquut Cholil Qoumas, as well as the implementation of the independent curriculum policy, the Merdeka campus, and the driving school by Nadiem Makarim (Minister of Education and Culture). Indonesia is experiencing significant development and dynamics of change. According to online news, and reference research from Google Scholar, and Scientific Direct, data on Islamic boarding school learning and education is very high. However, on the other hand, 80% of the education in Islamic boarding schools or non-formal institutions has decreased. This study aims to increase religious moderation in Madura Islamic boarding schools, in learning Arabic, the yellow book, and ta'limu' mutaallim culture with a knowledge management approach. Naturalization in this research is based on a qualitative descriptive case study in a Madura Islamic boarding school. This means that researchers are dealing directly (directly) with the research location, with the methods of interview, observation, and documentation. The subjects of this study consisted of clerics, ustadz, policymakers (community leaders), and students. For this reason, that research is more objective, credible, and reliable. The data analysis technique used is based on Miles and Huberman's research theory. Namely data display, data reduction, data presentation, and data verification. The analytical knife is strengthened by triangulation techniques, namely researchers in processing and analyzing data until they are saturated (perfect). The results of this study describe the concept of religious moderation that needs to be introduced and conveyed to the Madurese community, especially the santri. With a knowledge management approach (knowledge management), namely implementing mufradat and fasohah literature related to religious moderation. Among them, students are given insight, counseling guidance, and spiritual moderation (wasatiah). The Ustadz are at the facility by participating in comparative studies, workshops, strengthening education quality management, and training in Arabic learning. on the one hand, so that students can accept religious tolerance and moderation. Because basically*



*in Madura it is very close and closely related to problems of understanding, for example between NU and Muhammadiyah, therefore one alternative is language Arabic learning based on religious moderation which is strengthened by knowledge management in the world of Islamic boarding schools.*

**Keywords:** *Knowledge Management, Religious Moderation, Islamic Boarding School, Arabic Language.*

## PENDAHULUAN

Pengembangan budaya di Indonesia menempati pertama dari bidang yang lainnya di Indonesia. Dibandingkan dari bidang sosial, ekonomi, pendidikan, dan politik apabila di tinjau dari sudah pandang kulturisasi di Indonesia<sup>1</sup>. Dalam hal ini, Kuntowijoyo sebagai pakar dan penggagas antropologi di Indonesia. Tidak kalah pentingnya, Irwan Abdullah sebagai pakar antropologi agama mendefinisikan bahwa budaya dan agama tidak bisa di jauhkan. Terutama budaya yang relevan dengan pendidikan, sosial, dan agama di Indonesia.<sup>2</sup>

Sejak penerapan kebijakan moderasi beragama oleh Menteri Agama Gus Yaqut Cholil Qoumas serta program kurikulum merdeka, kampus merdeka, dan sekolah penggerak yang dicanangkan oleh Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Indonesia mengalami perubahan yang berarti dalam sektor pendidikan dan agama. Berdasarkan informasi dari berita daring dan hasil riset dari referensi seperti Google Cendikia dan Scien Direct, minat terhadap pembelajaran dan pendidikan Islam di pesantren menunjukkan tren yang tinggi.<sup>3</sup>

Namun, terdapat realitas lain yang tak dapat diabaikan: sekitar 80% dari sebagian lembaga pendidikan pesantren atau non-formal mengalami penurunan. Meskipun minat terhadap pendidikan agama di pesantren terlihat menggembirakan dari perspektif penelitian dan informasi daring, penurunan signifikan dalam sebagian besar lembaga pendidikan non-formal menimbulkan keprihatinan yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa sementara minat terhadap pembelajaran agama sangat besar, tantangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di lembaga-lembaga informal, seperti pesantren, menjadi semakin mendesak.<sup>4</sup>

Sejauh ini penelitian yang sama pernah di tulis oleh Nasrowi<sup>5</sup> terkait pemikiran gusdur berimplikasi terhadap pendidikan Islam dan pengembangan literatur bahasa Arab yang mempengaruhi terhadap pola hidup Masyarakat di era multicultural. Dengan corak

---

<sup>1</sup> Muhammad Fahmi et al., “Media Representations of Gender: The Marginalization of Female Muslim Scholars in Indonesia,” *Journal of Critical Reviews* 7, no. 5 (n.d.): 250–55.

<sup>2</sup> Arif Zamhari, “Defending Islamic Tradition Theological Responses of the Hadrami Majlis Taklim Groups toward the Salafi-Wahabi Preaching Movement in Contemporary Indonesia,” *Journal of Indonesian Islam* 16, no. 1 (2022): 75–102, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.1.75-102>.

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

<sup>4</sup> Studi Pendahuluan: Wawancara bersama warga di Pamekasan (2022)

<sup>5</sup> Bagas Mukti Nasrowi, “PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM K.H. ABDURRAHMAN WAHID TENTANG MODERASI ISLAM,” *Edukasia Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2020): 71–84.



Neo-modernis, berbasis pembebasan, berbasis multicultural, pendidikan Islam yang inklusif, serta pendidikan Islam rahmatan lil alamin.

Dalam konteks penelitian yang sama tulisan yang menarik terkait deseminasi nalar moderasi tafsir Pop Gus Baha' di *youtube*. Fokus tulisan ini pada aspek kontestasi diseminasi nalar moderasi Tafsir Pop Gus Baha' di *youtube* terhadap otoritas baru sebagai Upaya deradikalisasi tafsir. dengan menggunakan data etnografi virtual, tulisan ini menghasilkan kesimpulan bahwa deseminasi rekonstruksi mukjizat alqur'an nasikh Mansukh. Tulisan secara detail terkait fiqh Komunikasi yang erat dengan moderasi. Tapi, masih ada relevansinya dengan pengembangan Masyarakat Islam.<sup>6</sup>

Berbeda dengan tulisan ini, yang kian fokus membahas terkait moderasi beragama di Madura. Tepatnya, di Pasean, Pamekasan, dimana masyarakat masih erat dengan fanatic dan taqlidnya dalam menjunjung tinggi suatu paham. Pentingnya knowledge management memberi peningkatan bentuk kesadaran kepada Masyarakat dengan pemahaman moderasi beragama yang nantinya menjadi jalan Tengah di Pamekasan Madura.

Pentingnya penelitian ini adalah terdapat dua gap yang nanti dipecahkan menjadi beberapa rumusan masalah. Di lansir dari berita online, penelitian referensi google cendikia, scien direct, data pembelajaran dan pendidikan islam pesantren sangat tinggi. Namun, disini lain 80% Sebagian pendidikan pesantren atau lembaga non formal mengalami penurunan. Sebagian dari itu adalah Arabic teaching yang ada di madura belum terrealisasikan. Hanya pada lembaga atau sekolah yang maju.<sup>7</sup>

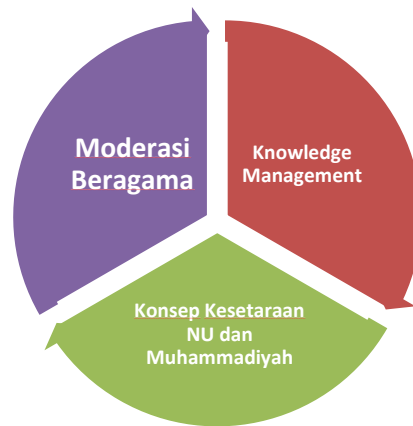
Adanya perbedaan paham yang tidak merata contoh kecilnya adalah nu dan Muhammadiyah secara minoritas. Kurangnya model toleransi beragama dalam satu rumpun, walaupun sudah dicanangkan oleh kemenag. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperkuat moderasi beragama di pondok pesantren Madura, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, kitab kuning, dan budaya ta'limu' muta'allim. Pendekatan yang diusulkan adalah penerapan knowledge management sebagai metode untuk meningkatkan pemahaman agama yang moderat di lingkungan pendidikan pesantren. Dengan memanfaatkan pendekatan ini, diharapkan dapat terjadi pengelolaan pengetahuan yang lebih efektif dalam mendukung proses pembelajaran yang mempromosikan nilai-nilai moderasi keagamaan secara holistik.

---

<sup>6</sup> Fathurrosyid, "Nalar Moderasi Tafsir Gus Baha'; Studi Kontestasi Pengajian Tafsir Al-Qur'an Di Youtube," *SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya* 13, no. 1 (2020): 77–101, <https://jurnalsuhuf.online/suhuf/article/view/528/206>.

<sup>7</sup> Mohammad Jailani and Suyadi, "The Impact of Neuroscience-Based Modern Islamic Education on the Aspect of Creative Imagination and Development of Religious Moderation on Madura Island," *Islam Transformatif* 6, no. 2 (2022): 157–72, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/it.v6i2.5793>; Mohammad Jailani, Naufal Hafidh, and Miftachul Huda, "The Influence of Upin and Ipin Animation on Children'S Religious Life," *Penamas* 36, no. 1 (2023): 82–103, <https://doi.org/10.31330/penamas.v36i1.650>; Mohammad Jailani and Suyadi, "The Contribution of Ibnu Sina Multilevel Intellect and Neuroscience: In Learning Al-Qur'an Hadith in Vocational High Schools in the Covid-19 Era," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.22373/jie.v6i1.13435>.





**Gambar I.** Kajian Teori/ Teory Circle Moderation Religious

Mengacu pada gambar I di atas, circle moderasi beragama. Istilah itu, yang sesuai dengan gambar atau bagan di atas. Karena cakupan dari teori dan data literatur dari penelitian ini adalah terdiri dari moderasi beragama, knowledge management, dan konsep kesetaraan NU dan Muhammadiyah. Fokus pada konsep terakhir (atau yang ke-tiga) karena di sini pembahasan yang terbaru memberi wawasan di ranah pemikiran dan kesadaran dalam umat beragama. NU dan Muhammadiyah masih menjadi topik utama dalam signifikansi permasalahan bermasyarakat dan beragama. Knowledge management hadir menjadi penopang dan tawaran alternatif di Madura yang hadir melalui adanya pesantren-pesantren yang religious.<sup>8</sup> Pamekasan, Madura menjadi kota yang agamis dan religious oleh karenanya peneliti di sini dengan adanya knowledge management dalam aspek pengajaran bahasa Arab baik literatur kitab kuning (*turas*) yang itu di sodorkan dan disisipkan nilai-nilai moderasi beragama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif studi kasus di pondok pesantren Madura. Pendekatan ini melibatkan peneliti secara langsung di lokasi penelitian dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kiyai, ustadz, pemangku kebijakan (tokoh masyarakat), dan santri. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan objektivitas, kredibilitas, dan reliabilitas penelitian.<sup>9</sup>

Teknik analisis data yang digunakan merujuk pada teori penelitian Miles dan Huberman. Langkah-langkah analisis data mencakup display data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat analisisnya dengan menggunakan teknik triangulasi. Hal ini dilakukan dengan mengolah dan menganalisis data

<sup>8</sup> Achmad Ushuluddin et al., “Shifting Paradigm: From Intellectual Quotient, Emotional Quotient, and Spiritual Quotient toward Ruhani Quotient in Ruhiology Perspectives,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 1 (2021): 139–62, <https://doi.org/10.18326/IJIMS.V11I1.139-162>; Mohammad Jailani, Suyadi, and Betty Mauli Rosa Bustam, “The First HISPISI ’ s International Conference on Humanities , Education , Law , and Social Sciences ‘ New Findings during Pandemic in Social Science , Humanities , Education and Law , ’” in *Neuroscience Based Islamic Learning a Critique of the Holistic Education Crisis in Pamekasan Madura*, ed. Professor James A. Banks et al. (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2021), 123–34.

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 1st ed. (Bandung: Alfabeta, 2017).

secara mendalam hingga mencapai tingkat kejenuhan, yang memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif dan memperkuat validitas temuan.<sup>10</sup>

Pendekatan kualitatif deskriptif studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konteks, proses, dan pengalaman subjek penelitian. Melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, data yang diperoleh dapat diolah dan dianalisis secara sistematis, menghasilkan temuan yang berdasarkan pada keadaan yang sebenarnya di lapangan. Teknik analisis data yang komprehensif, bersama dengan pendekatan yang terstruktur ini, memberikan dasar yang kokoh untuk kesahihan temuan dalam konteks studi kasus di pondok pesantren Madura.<sup>11</sup>



**Gambar 2.** Cakupan Hasil Temuan dan Analisis Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan di atas dapat dijelaskan dan di deskripsikan di bawah ini. Antara lain peneliti mengkaji tentang knowledge management pada aspek kepasantrenan, pengajaran, dan pengembangan moderasi beragama. Penguatan Moderasi beragama yang di kuatkan dengan ajaran nilai-nilai Islam dan moderat yang dikemas dengan pembelajaran bahasa Arab dan kitab-kitab turas yang membahas tentang moderasi beragama. Islam wasatiyah menjabarkan terkait konsep tawazun, tasamuh, dan moderat. Adapun, pesantren yang harmonis adalah harapannya di Pamekasan Madura tercipta Masyarakat yang seharmonis-seharmonisnya (tentram setentramnya), tercipta masyarakat yang saling gotong royong saling menerima pendapat dan keputusan serta toleran dalam sebuah perbedaan.

### Pengajaran Bahasa Arab Berbasis Moderasi Beragama

Berdasarkan informasi dari salah satu ustadz di ponpes babul Ulum Pamekasan: *Muhni bahwa “pondok pesantren dan lembaga sekolah mayoritas di Pamekasan, tepatnya di pasean lebih banyak basis pengajarannya fokus pada literatur Arabic seperti pengajaran kitab kuning, tarjamah, fokus bidang nahwu shorof, alfiyah dll. Dapat dibuktikan bahwa setiap*

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Teknik Pengumpulan Data Model Moleong*, Bumi Aksara, 2013.

<sup>11</sup> Mohammad Jailani and Suyadi, “Muhammadiyah Covid-19 Islamic Boarding School: A Complete Self-Isolation Model With Neurospiritual and Psychosocial Approaches,” *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 7, no. 2 (2021): 25–33, [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/islam\\_reality.v7i2.4817](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/islam_reality.v7i2.4817).

*perayaan seperti imtihan (aflahul imtihan) di Madura mesti diadakan lomba baca kitab kuning.*

Tawaran alternatif model pembelajaran disini dalam konsep, materi, dan menyesuaikan kurikulum pengajaran yang ada di pondok pesantren dan setingkatnya harus di sisipkan mufradat atau literatur pemahaman tentang moderasi beragama. Misal setiap pekan di pondok bahkan rutinan mengkaji tentang kitab yang berhubungan dengan moderasi beragama. Biasanya pada kitab turas, kitab soroh/ klasik sullam safinah dan bidayatul hidayah pembahasan dengan moderasi beragama biasanya ada. Begitupun di tingkat MI hingga MA yang ada pondoknya moderasi beragama selalu disisipkan disampaikan. Dengan begitu para generasi muda akan paham dan sadar terjaut jebebasab paham dan aspirasi pendapat tidak ada lagi perbedaan apa itu NU dan MU.

Mengacu pada informasi yang diberikan oleh salah satu pengajar bahwa di Pamekasan masih terdapat banyak perbedaan pendapat dalam memahami suatu keputusan. Misal, dalam penentuan hari raya idul fitri dan puasa bulan Ramadhan masih banyak perbedaan paham bersinggungan. Sejauh ini di pondok pesantren memang mengacu pada pembelajaran kitab kuning tapi jauh dari pengarah dan pemahaman moderasi beragama. Apa lagi terkait penerapan pembelajaran moderasi beragama.

Baiknya, santri dan siswa di lembaga babul ulum pamekasan sudah dikenalkan dengan materi muderasi beragama. Artinya, walaupun sudah lama tentang kebijakan moderasi beragama sudah di lounceng atau di gagas oleh kementerian agama. Tapi, tidak banyak Masyarakat yang paham dan mengerti apa itu moderasi beragama. Salah satunya adalah di kota pamekasan Madura. Berikut materi yang diajarkan berbasis moderasi beragama.



**Gambar 3.** Pembelajaran dan Materi Berbasis moderasi Beragama

Gambar tiga di atas adalah materi yang perlu disampaikan kepada santri dan siswa di lembaga pondok pesantren babul Ulum Pamekasan Madura. Pondok pesantren babul ulum salah satu pondok di Pasean, Pamekasan Madura yang bergerak dibidang religious studies keagamaan, masyarakat, dan generasi Muda. Pondok pesantren yang ada MI, MD, dan lembaga kemasyarakatannya. Lebihnya, ustadz atau salah satu pengajar juga mengajar di masjid. Karena di Pasean, Pamekasan Madura juga banyak terdiri dari musola dan masjid.

Mengacu pada penelitian yang relevan dan beberapa pendapat pakar moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan diskursus yang menyatakan dalam tiga tahun akhir ini. Diskursus ini sejatinya telah lama menjadi bagian pembahasan tentang cara pandang beragama. Kementerian agama mensosialisasikan konsep moderasi beragama dengan konsep yang netral karena sejatinya telah lama diimplementasikan di Indonesia.

Dalam bahasa Arab, moderat dikenal dengan kata *wasath* atau *washatiyah* yang bermakna (berimbang atau sepadan).

Pada dasarnya, agama itu lahir dengan unsur moderat (menengah). Sebagaimana dalam pribahasa Arab, pepatah Arab menyatakan “*khoiril umur au satuha*” yang berarti “*Sebaik-baiknya urusan atau perkara itu yang Tengah-tenah*”. Yang dimoderasi bukanlah agama, tapi cara beragama dan cara pandang dalam memaknai dan menafsirka syariat agama. Dengan begitu, moderat dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku yang berada di posisi tenah tanpa berlebih-lebih dalam beragama. Dengan istilah yang lain, bahwa tidak berlebihan bearti kemampuan menempatkan satu pengertian pada tingkat kebijaksanaan.<sup>12</sup>

Mohammad Hashim Kamali menjelaskan bahwa moderat *washatiyah* bukan hanya diajarkan oleh Islam, tapi juga agama lain. Cara pandang moderat menjadi tangga dasar dalam menumbuhkan model toleransi beragama da persatuan antara satu kelompok dengan kelompok lain, antara satu pemeluk agama dengan pemeluk agama lain, dan antar satu komunitas dengan komunitas yang lain.<sup>13</sup>

Konsep moderat sangat menjunjung nilai-nilai egaliter (*musawah*) dengan tidak berpandang diskriminatif terhadap yang lain. Realitas multicultural yang terdiri dari berbagai keyakinan, agama, tradisi, etnis, bahasa, dan suku, serta antar golongan tidak menjadi penyebab tersulutnya sumbu kesewenangowenangan yang dapat memberangus tali persauaraan. Dalam konteks ini, moderat dapat dipahami sebagai pemahaman jalan Tengah untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmoni. Prinsip moderat (*wasatiyah*) adalah sikap dan cara tinjau yang penuh nilai-nilai keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*).<sup>14</sup>

Penguatan moderasi beragama menjelaskan dan mengaskan bahwa tumbuhnya para penggerak yang dapat menyampaikan, mensosialisasikan, mengimplementasikan, hingga membumikan ditengah realitas multicultural. Penggerak ini berperan sebagai komunikator sekaligus inspirator ditempat kerjanya masing-masing. Peran ini disebut oleh Rupke sebgai peran agensi yang dapat mengkampanyekan secara baik dan secara luas dimasing-masing wilayah kerjanya.<sup>15</sup>

## **Knowledge Management pada Aspek Kemampuan Guru atau Ustadz di Pesantren**

Penting bagi lembaga pondok pesantren baik modern dan klasik (salaf) memberi peningkatan skil/ kompetensi/ penguatan ideologi bagi guru dan ustadz di lingkungan

<sup>12</sup> Muhammad Khoiril Malik, “Potret Kekhalifahan Islam Dinamika Kepemimpinan Islam Pasca Al-Khulafa Al-Rasyidun Hingga Turki Utsmani,” *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam* 13, no. 46 (2017): 135–56, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v13i1.980> Potret.

<sup>13</sup> Asmawati BTE T E Suhid et al., “Malaysian Teacher Quality for Human Capital Development,” *Australian Journal of Teacher Education*, 2010.

<sup>14</sup> Acep Aripudin et al., “The Spiritual Experience of Chinese Muslim Minorities Post-1998 Reformation: A Study of Chinese Muslims Becoming Indonesians,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 1–8, <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7648>.

<sup>15</sup> Engkos Kosasih et al., “Literasi Media Sosial Dalam Pemasyarakatan Moderasi Beragama Dalam Situasi Pandemi Covid-19,” *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.



pesantren. era saat ini, karena mengarah pada bidang penguatan moderasi beragama dan toleransi beragama. Oleh karenanya, guru dan ustadz diberikan seperti workshop, pelatihan, diklat, dan study terkait penguatan moderasi beragama dan moderasi keummatan. Di satu sisi karena di madura merupakan kota dan daerah yang religious dan agamis. Hal ini sangat cocok bagi habit dan pengembangan di Madura.

Dalam konteks peningkatan guru dan kapasitas pegawai di lembaga pesantren atau lembaga pendidikan. Pentingnya, memberikan penguatan knowledge management pengetahuan terhadap guru atau ustadz. Termasuk di antaranya adalah di lembaga pondok pesantren walaupun dipesantren *salaf* atau pesantren klasik (lemba pendidikan non formal). Knowledge management membantu support pengetahuan bagi pendidik atau pengajar. Dapat dipahami, karena arus informasi di era disrupsi ini sangat meningkat begitu pesat. Tentunya, secara fokus pada aspek moderasi beragama. Bagaimana guru atau ustadz diberikan studi pendahuluan atau studi banding bagi pesantren yang sudah mengimplementasikan moderasi beragama di lembaganya.

Sudah mengenalkan kurikulum moderasi beragama di pesantren, diberbagai aspek krukulum, humas, pengabdian, masrakat dan pemerintah kota. Pesantren di sini lebih cerdas dan eksklusif bekerja sama dengan kemenag terdekat di kabupaten atau di provensi. Melakukan Mou pada aspek moderasi beragama, agar nantinya masyarakat lebih paham dan cerdas moderasi beragama. Harapannya, setelah pesantren bisa menorehkan moderasi beragama. Lalu di lanjutkan di getuk telarkan kepada masyarakat.

Manajemen pengetahuan (knowledge management) melibatkan proses sistematis dalam menciptakan, berbagi, menggunakan, dan mengelola pengetahuan serta informasi di dalam suatu organisasi. Disiplin ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, inovasi, dan daya saing organisasi dengan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki individu dan menyematkannya ke dalam proses dan sistem. Salah satu aspek kunci dari manajemen pengetahuan adalah pengakuan bahwa pengetahuan ada dalam berbagai bentuk—tacit (wawasan personal, pengalaman) dan eksplisit (informasi terdokumentasi, data)—dan perlu ditangkap, diorganisir, serta diakses oleh orang yang tepat pada waktu yang tepat. Strategi untuk knowledge management sering melibatkan pembuatan repositori pengetahuan, memupuk budaya pembelajaran terus-menerus dan berbagi pengetahuan, menerapkan solusi teknologi untuk penangkapan dan pengambilan pengetahuan, serta mendorong kolaborasi di antara karyawan untuk memanfaatkan keahlian kolektif.<sup>16</sup>

Knowledge management bukan hanya tentang teknologi; ini mencakup orang, proses, dan budaya organisasi. Keberhasilan inisiatif manajemen pengetahuan sangat bergantung pada kesediaan individu untuk berbagi pengetahuan mereka dan kemampuan organisasi untuk memfasilitasi dan memberikan insentif bagi berbagi tersebut. Strategi Knowledge management yang efektif juga melibatkan penetapan tujuan yang jelas yang sejalan dengan tujuan organisasi, mengidentifikasi area pengetahuan yang kritis, dan menerapkan mekanisme untuk secara teratur memperbarui dan memvalidasi aset pengetahuan. Pada akhirnya, kerangka manajemen pengetahuan yang kokoh memungkinkan organisasi untuk memanfaatkan modal intelektual mereka, berinovasi

<sup>16</sup> M Tang et al., “Student Attitudes: A Comparative Analysis Of Burhanuddin Al-Zarnuji’s Thought And The Islamic Education Perspectives,” *At-Tarbiyat: Jurnal ...* 4, no. 1 (2021): 1–13, <http://jurnal.staiannawawi.com/index.php/At-Tarbiyat/article/view/244>.





dengan lebih efektif, menyelesaikan masalah dengan efisien, dan beradaptasi dengan lingkungan yang berubah dengan cara yang lebih tangkas.<sup>17</sup>

Menurut John M. Echols dan Hasan Shadily, manajemen berasal dari kata kerja "to manage" yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan. Dari kata tersebut, muncul kata benda "managemen" dan "manager" untuk merujuk kepada orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, dalam Bahasa Indonesia, manajemen diartikan sebagai proses penggunaan sumber daya secara efektif guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>18</sup>

Menurut Parker, manajemen adalah seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang, sedangkan dalam arti yang lebih luas, manajemen mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Ramayulis menyatakan bahwa hakikat manajemen sama dengan konsep al-tadbir dalam bahasa Arab, yang bermakna pengaturan dan sering ditemukan dalam Al-Qur'an.<sup>19</sup>

### **Kesetaraan dan Kesamaan NU dan Muhammadiyah dalam Wasatiyah Islam**

Mengacu pada konsep wasatiyah yang selama ini di dengungkan oleh kebijakan kemenag penting dan sampai pada hati Nurani Masyarakat dan rakyat di Indonesia. Tepatnya di pasean, pamekasan, walaupun desa ini, masih nuansa kota yang berada di daerah dekat perkotaan, tapi tak bisa dipungkiri masyarakatnya masih abnormal dan paham bermoderasi dan bertoleransi. Contoh kecilnya, seperti perbedaan penentuan hari raya, puasa Ramadhan dll. Masih menjadi topik utama. Sedangkan dalam hal ini, kementerian agama, indonesia berharap Masyarakat Indonesia toleran dalam satu suara. Menerima kekuarangan, perbedaan, cara pandang namun tetap satu bangsa.

Dalam konsep Wasatiyah Islam, baik Nahdlatul Ulama (NU) maupun Muhammadiyah (Mu) memiliki kesamaan dalam upaya mendorong kesetaraan dan keadilan. Keduanya mengadvokasi ajaran Islam yang moderat, menekankan nilai-nilai toleransi, keadilan sosial, dan keseimbangan dalam kehidupan. Baik NU maupun Mu mempromosikan pendidikan sebagai sarana untuk menguatkan masyarakat, menekankan pentingnya kesetaraan gender, dan mengajarkan nilai-nilai Islam yang inklusif serta menjunjung tinggi prinsip-prinsip kedamaian, solidaritas, dan kesejahteraan bersama dalam masyarakat. Meskipun memiliki pendekatan organisasional yang berbeda, keduanya memiliki fokus pada pemahaman Islam yang moderat dan inklusif, serta berupaya membangun masyarakat yang adil dan seimbang.<sup>20</sup>

<sup>17</sup> Umam Mufti, Hafidh Nur Fauzi, and Djamaludin Perawironegoro, "Implementasi Manajemen Pengetahuan Islam Di Sekolah Muhammadiyah," *Jurnal Tarbiyatuna* 10, no. 2 (2019): 181–87, <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v10i2.2724>.

<sup>18</sup> John M. Echols and Hassan Shadily, *An English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).

<sup>19</sup> Ahmad Ichsan and Yafi Hutagalung, "Manajemen Anak Didik Growing PAUD Inklusi Yogyakarta," *Proceedings of The 4th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education* 4, no. 1 (2019): 327–36.

<sup>20</sup> Inayatillah, Kamaruddin, and M. Anzaikhan, "The History of Moderate Islam in Indonesia and Its Influence on the Content of National Education," *Journal of Al-Tamaddun* 17, no. 2 (2022): 213–26, <https://doi.org/10.22452/JAT.vol17no2.17>.



## **Moderasi Beragama Secara Holistik**

Hasil penelitian ini menggambarkan urgensi pengenalan konsep moderasi beragama di lingkungan masyarakat Madura, terutama di kalangan para santri. Dengan penerapan pendekatan knowledge management, melalui penggunaan mufradat dan literatur fasohah yang terkait dengan moderasi beragama, dilakukan upaya penyampaian nilai-nilai ini secara holistik. Langkah konkret seperti pemberian wawasan, bimbingan konseling, dan pengembangan dimensi spiritual moderasi (wasatiyah) diberikan kepada santri. Sementara itu, para ustadz mendapatkan fasilitasi melalui studi banding, workshop, peningkatan manajemen mutu pendidikan, serta pelatihan khusus dalam pembelajaran bahasa Arab.

Penting untuk dicatat bahwa di Madura, dinamika perbedaan pemahaman keagamaan antara Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah menjadi salah satu tantangan utama. Salah satu alternatif yang diusulkan melalui hasil penelitian ini adalah integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran bahasa Arab. Dengan pendekatan ini yang diperkuat oleh knowledge management di lingkungan pondok pesantren, diharapkan para santri dapat lebih terbuka dan menerima toleransi serta pemahaman yang moderat terhadap perbedaan pemikiran keagamaan.

Hasil penelitian ini mengkaji pentingnya implementasi pendekatan yang holistik dan terpadu untuk memperkuat pemahaman moderasi beragama di lingkungan pendidikan pesantren. Melalui penerapan knowledge management, bukan hanya pengetahuan yang dipertajam, namun juga terbentuknya kesadaran akan nilai-nilai toleransi dan moderasi dalam keberagaman pemikiran keagamaan. Hal ini diharapkan akan menjadi landasan yang kuat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis di Madura, serta membantu mengatasi permasalahan perbedaan pemahaman keagamaan yang erat diakar dalam masyarakat.

Moderasi beragama yang holistic melahirkan kesetaraan dan keadilan baik dalam beragama maupun dalam berbangsa dan bernegara. Moderasi beragama dalam prosesnya bukan hanya mentransfer ilmu semata, akan tetapi lebih dari itu yaitu usaha yang memanusiakan manusia. Moderasi beragama harus mampu memunculkan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri manusia yang lebih dibawa dari lahir. Untuk itu moderasi beragama tidak hanya berfokus pada aspek ranah kognitif, tetapi juga pada aspek aspek afektik moderat dan psikomotorik moderat sebagai usaha untuk menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan. Moderasi beragama perlu di tanamkan dalam setiap individu dan kelompok Masyarakat.<sup>21</sup>

Gus Dur menemukan ajaran toleransi beragama dalam universalisme Islam dan *Islam Washatiyah*. Gus Dur menggambarkan Islam memiliki rasa empati yang tinggi terhadap berbangsa, bernegara, dan beragama dan jaminan atas lima hak dasar (*kulliyat al-khams*) moderasi beragama di dalam *maqaid al-syariah*. Rasa beragama dalam Islam juga tergambar pada berbagai ajaran Islam tentang toleransi dan keharmonisan sosial. Dari kelima sudut pandang Gus Dur itu, tentang deradikalisasi dan deideologisasi melalui

---

<sup>21</sup> Niki Alma Fauzi, “Nalar Fikih Baru Muhammadiyah: Membangun Paradigma Hukum Islam Yang Holistik,” *Afkaruna* 15, no. 1 (2019): 19–42, <https://doi.org/10.18196/%0AAIJJIS.2019.0093.19-41>.



pendidikan islam rahmatan lil alamin tidaklah cukup hanya dengan sebuah teori dan pemikiran saja tapi perlu suatu implmentasi yang matang dalam pendidikan Islam.<sup>22</sup>

Selanjutnya agar pendidikan Islam itu betul-betul menjadi pendidikan rahmatan lilalamin dan moderasi yang lil lamina da beberapa syarat yang harus dipenuhi, di antaranya adalah kebebasan, kesetaraan, keadilan, persamaan, etika dan perdamaian. Nilai-nilai fundamental ini harus ditamankan dalam pendidikan Islam yang moderat yang dikenal selama ini masih jauh dari api yang membara. Untuk menuju pendidikan Islam dan moderasi beragama yang berkemajuan di butuhkan sebuah pendidikan Islam yang humanis yang menghargai pluralisme dan multikulturalisme moderasi.<sup>23</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan ternyata urgensi pengenalan konsep moderasi beragama di lingkungan pondok pesantren Madura sebagai respons terhadap dinamika perubahan signifikan dalam pendidikan agama. Dengan penerapan knowledge management, pendekatan holistik diterapkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap moderasi agama dalam pembelajaran bahasa Arab, kitab kuning, dan budaya ta'limu' muta'allim. Menunjukkan bahwa diperlukan upaya menyeluruh dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi agama ke dalam lingkungan pesantren. Melalui pendekatan ini, santri diberikan pemahaman yang mendalam melalui pemberian wawasan, bimbingan konseling, dan pengembangan dimensi spiritual moderasi (wasatiyah). Sementara itu, para ustadz diberikan fasilitas dalam meningkatkan kualitas pendidikan mereka melalui studi banding, workshop, dan peningkatan manajemen mutu pendidikan.

Pentingnya integrasi moderasi agama dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren, terutama di Madura yang memiliki dinamika pemahaman agama yang kompleks, seperti perbedaan antara NU dan Muhammadiyah. Dengan penguatan knowledge management di lingkungan pondok pesantren, diharapkan tercipta lingkungan yang lebih inklusif dan toleran terhadap perbedaan pemikiran keagamaan. Upaya integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan pesantren Madura memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Penerapan pendekatan knowledge management menjadi landasan penting dalam meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap moderasi agama, yang diharapkan dapat membentuk lingkungan pendidikan yang lebih harmonis, inklusif, dan toleran di Madura.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Teknik Pengumpulan Data Model Moleong*. Bumi Aksara, 2013.
- Aripudin, Aceh, Mohammad T. Rahman, Dede Burhanudin, Sumarsih Anwar, Ibnu Salman, and Masmedia Pinem. "The Spiritual Experience of Chinese Muslim Minorities Post-

<sup>22</sup> Syamsul Huda, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi, "Konsep Pendidikan Islam Multikultural Dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid Dan Nurcholis Majid," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 2 (2022): 148–56, <https://jpdk.org/index.php/jpdk/article/view/250/195>.

<sup>23</sup> Muhamad Rudi Wijaya et al., "Dakwah Pluralisme K . H Abdurrahman Wahid ( Gus Dur ) Di Indonesia : Suatu Konsep Pandangan," *Journal of Community Development (JCD)* 01, no. 01 (2022): 34–41.



- 1998 Reformation: A Study of Chinese Muslims Becoming Indonesians.” *HTS Theologese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7648>.
- Echols, John M., and Hassan Shadily. *An English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Fahmi, Muhammad, Irwan Abdullah, Hasanah Hasanah, Imam Mujahid, and Misbah Zulfa Elizabeth. “Media Representations of Gender: The Marginalization of Female Muslim Scholars in Indonesia.” *Journal of Critical Reviews* 7, no. 5 (n.d.): 250–55.
- Fathurrosyid. “Nalar Moderasi Tafsir Gus Baha’; Studi Kontestasi Pengajian Tafsir Al-Qur’an Di Youtube.” *SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur’an Dan Budaya* 13, no. 1 (2020): 77–101. <https://jurnalsuhuf.online/suhuf/article/view/528/206>.
- Huda, Syamsul, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi. “Konsep Pendidikan Islam Multikultural Dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid Dan Nurcholis Majid.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 2 (2022): 148–56. <https://jpdk.org/index.php/jpdk/article/view/250/195>.
- Ichsan, Ahmad, and Yafi Hutagalung. “Manajemen Anak Didik Growing PAUD Inklusi Yogyakarta.” *Proceedings of The 4th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education* 4, no. 1 (2019): 327–36.
- Inayatillah, Kamaruddin, and M. Anzaikhan. “The History of Moderate Islam in Indonesia and Its Influence on the Content of National Education.” *Journal of Al-Tamaddun* 17, no. 2 (2022): 213–26. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol17no2.17>.
- Jailani, Mohammad, and Suyadi. “Muhammadiyah Covid-19 Islamic Boarding School: A Complete Self-Isolation Model With Neurospiritual and Psychosocial Approaches.” *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 7, no. 2 (2021): 25–33. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/islam\\_reality.v7i2.4817](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/islam_reality.v7i2.4817).
- . “The Impact of Neuroscience-Based Modern Islamic Education on the Aspect of Creative Imagination and Development of Religious Moderation on Madura Island.” *Islam Transformatif* 6, no. 2 (2022): 157–72. <https://doi.org/http://dx.doi.org/dx.doi.org/10.30983/it.v6i2.5793>.
- Jailani, Mohammad, Suyadi, and Betty Mauli Rosa Bustam. “The First HISPISI ’ s International Conference on Humanities , Education , Law , and Social Sciences ‘ New Findings during Pandemic in Social Science , Humanities , Education and Law .’” In *Neuroscience Based Islamic Learning a Critique of the Holistic Education Crisis in Pamekasan Madura*, edited by Professor James A. Banks, Professor Ian Davies, Professor Ying Huei Chen, Professor Zakiyuddin Baidhawiy, Associate Professor Bulent Tarman, and Associate Professor Dr. Zulhamri Abdullah, 123–34. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2021.
- Jailani, Mohammad, and Suyadi Suyadi. “The Contribution of Ibnu Sina Multilevel Intellect and Neuroscience: In Learning Al-Qur’an Hadith in Vocational High Schools in the Covid-19 Era.” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.22373/jie.v6i1.13435>.
- Kosasih, Engkos, Agus Suyadi Raharusun, Reza Pahlevi Dalimunthe, and Aceng Abdul Kodir. “Literasi Media Sosial Dalam Pemasarakatan Moderasi Beragama Dalam



- Situasi Pandemi Covid-19.” *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.
- Malik, Muhammad Khoirul. “Potret Kekhalifahan Islam Dinamika Kepemimpinan Islam Pasca Al-Khulafa Al-Rasyidun Hingga Turki Utsmani.” *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam* 13, no. 46 (2017): 135–56. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v13i1.980> Potret.
- Mohammad Jailani, Naufal Hafidh, and Miftachul Huda. “The Influence of Upin and Ipin Animation on Children’S Religious Life.” *Penamas* 36, no. 1 (2023): 82–103. <https://doi.org/10.31330/penamas.v36i1.650>.
- Mufti, Umam, Hafidh Nur Fauzi, and Djamaludin Perawironegoro. “Implementasi Manajemen Pengetahuan Islam Di Sekolah Muhammadiyah.” *Jurnal Tarbiyatuna* 10, no. 2 (2019): 181–87. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v10i2.2724>.
- Nasrowi, Bagas Mukti. “PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM K.H. ABDURRAHMAN WAHID TENTANG MODERASI ISLAM.” *Edukasia Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2020): 71–84.
- Niki Alma Fauzi. “Nalar Fikih Baru Muhammadiyah: Membangun Paradigma Hukum Islam Yang Holistik.” *Afkaruna* 15, no. 1 (2019): 19–42. <https://doi.org/10.18196/%0AAIJJIS.2019.0093.19-41>.
- RI, Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. 1st ed. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suhid, Asmawati BTE T E, R. Warren, WilbertJ. McKEACHiE, Dasar Pendidikan, Penyata Razak, Ordinan Pelajaran, Laporan Rahman Talib, et al. “Malaysian Teacher Quality for Human Capital Development.” *Australian Journal of Teacher Education*, 2010.
- Tang, M, M Muslimah, A Riadi, and ... “Student Attitudes: A Comparative Analysis Of Burhanuddin Al-Zarnuji’s Thought And The Islamic Education Perspectives.” *At-Tarbiyat: Jurnal ...* 4, no. 1 (2021): 1–13. <http://jurnal.staiannawawi.com/index.php/At-Tarbiyat/article/view/244>.
- Ushuluddin, Achmad, Abd Madjid, Siswanto Masruri, and Mohammad Affan. “Shifting Paradigm: From Intellectual Quotient, Emotional Quotient, and Spiritual Quotient toward Ruhani Quotient in Ruhiology Perspectives.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 1 (2021): 139–62. <https://doi.org/10.18326/IJIMS.V11I1.139-162>.
- Wijaya, Muhamad Rudi, Darul Ulum, Lampung Timur, Article Info, and K H Abdurahman Wahid. “Dakwah Pluralisme K . H Abdurrahman Wahid ( Gus Dur ) Di Indonesia : Suatu Konsep Pandangan.” *Journal of Community Development (JCD)* 01, no. 01 (2022): 34–41.
- Zamhari, Arif. “Defending Islamic Tradition Theological Responses of the Hadrami Majelis Taklim Groups toward the Salafi-Wahabi Preaching Movement in Contemporary Indonesia.” *Journal of Indonesian Islam* 16, no. 1 (2022): 75–102. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.1.75-102>.

